

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas pada zaman ini memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk masa depan sebuah negara. Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis semata, melainkan juga pada pengembangan aspek emosional individu. Perilaku *bullying* di kalangan peserta didik merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan dasar. Agama Islam telah melarang perilaku *bullying* dalam bentuk apapun. Hal ini tertuang dalam Alquran Surat Al-Hujarat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan yang lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.*

Surat Al-Hujurat ayat (11) mengajarkan bahwa sebagai manusia hendaklah saling menjaga persaudaraannya dengan tidak saling mencemooh ataupun mengejek, karena yang dibenci bisa jadi adalah orang yang lebih baik dari yang membenci. Saling mengintrospeksi tentang kekurangan diri bukan

fokus terhadap kekurangan-kekurangan orang lain. Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan menjaga martabat satu sama lain.

Sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan yang ramah di mana peserta didik dapat tumbuh dan berkembang tanpa terkena tindakan *bullying*. Setiap individu dihormati dan dilindungi dari tindakan yang merugikan anak. Tujuan pendidikan tertuang pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2013 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermasrtaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Pendidikan yang baik harus memberikan ruang bagi perkembangan kepribadian, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Masa depan negara akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diberikan pada generasi muda.

Perhatian pemerintah dalam perlindungan anak menjadi salah satu tujuan nasional. Pasal 54 UU No. 35 tahun 2014 yang menjelaskan tentang perlindungan anak di lingkungan pendidikan yaitu :

“Anak di dalam dan di lingkungan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan diri tindak kekerasan fisik, psikis kejahatan seksual dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik tenaga kependidikan sesama peserta didik dan atau pihak lain”.

Pasal 54 UU No 35 tahun 2014 menekankan pentingnya melindungi anak-anak di lingkungan pendidikan dari berbagai bentuk kekerasan dan kejahatan. Perlindungan ini mencakup kekerasan fisik (seperti pemukulan), kekerasan psikis (seperti *bullying* dan intimidasi), kejahatan seksual, dan jenis kejahatan lainnya. Pendidikan ditujukan untuk memberikan pemahaman dan

kesadaran kepada seluruh lapisan masyarakat mengenai hak-hak anak, serta cara melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, dan tindakan merugikan lainnya.

Perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga, dan institusi pendidikan. Sistem pendidikan yang ada harus mampu menangkap dinamika zaman guna mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perubahan global serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik individu. Lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal. Wiyani (2014: 98) menjelaskan bahwa *Peaceful school* atau sekolah yang damai adalah sekolah yang memberikan jaminan kenyamanan dan keamanan karena adanya kasih sayang, perhatian, kepercayaan, dan kebersamaan. *Peaceful school* terdapat 9 kriteria yaitu bebas dari pertikaian, ketentraman, kenyamanan, keamanan, perhatian, kasih sayang, kerjasama akomodif, ketaatan terhadap peraturan, internalisasi nilai-nilai agama serta mewujudkan hubungan baik dengan masyarakat. Kedamaian dan kenyamanan merupakan iklim yang ideal bagi suatu sekolah.

Idealnya sekolah diharapkan menjadi lingkungan yang aman dan mendukung, namun pada kenyataan di lapangan menunjukkan adanya tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun mental. Tindak kekerasan ini terlihat dari berbagai berita mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan, termasuk SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Kasus-kasus yang mencuat belakangan ini menciptakan kegemparan, seperti kasus seorang peserta didik kelas 2 di SD 2 Menganti Gresik, Jawa Timur, yang diduga mengalami kebutaan permanen setelah dicolok matanya oleh kakak kelas dengan tusuk bakso" (detik.com : 2023). Kasus lainnya di SMP 2 Cimanggu Cilacap, di mana seorang peserta didik menganiaya temannya hingga harus dirawat di rumah sakit (solopos:2023). Sekolah dan seluruh pemangku kepentingan perlu mengkaji kembali

bagaimana cara untuk memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap seluruh peserta didik guna terselenggaranya pendidikan yang ramah anak.

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris dan dalam bahasa Indonesia, artinya adalah menggertak atau mengganggu. *Bullying* dalam kamus Bahasa Indonesia adalah perundungan yaitu proses, cara perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lemah darinya.

Coloroso (2007: 12) mendefinisikan *bullying* sebagai bentuk intimidasi yang terjadi secara berulang-ulang di mana pihak yang lebih kuat sengaja menargetkan pihak yang lebih lemah dengan tujuan melukai korban baik secara fisik maupun emosional. Chakrawati (2015: 14) *bullying* terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikis. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) menjabarkan kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar, serta merusak atau memeras barang milik orang lain. Kontak verbal langsung termasuk mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mengejek, mencela, menyebarkan gosip. Perilaku non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka merendahkan, mengejek, atau mengancam, sering kali terjadi bersamaan dengan *bullying* fisik atau verbal). Perilaku non-verbal tidak langsung (seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng. Pelecehan seksual kadang-kadang termasuk dalam kategori agresi fisik atau verbal.

Olweus dalam Krahe (2005:197) menyatakan bahwa seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Korban dan teman korban tidak berani melaporkannya lantaran takut akan ancaman yang lebih parah dari pelaku, tentu hal ini menjadi tamparan keras bagi pihak sekolah untuk melakukan tindakan preferentif agar kejadian ini tidak terulang kembali atau bahkan berakibat fatal. *Bullying* tidak hanya merugikan korban secara emosional dan

psikologis, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif bagi semua peserta didik. Peristiwa tersebut dapat mengganggu proses pendidikan dan menciptakan tantangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan menyeluruh.

Sekolah dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam menanggulangi perilaku *bullying*. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Perilaku *bullying* dapat ditanggulangi salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan *hidden curriculum* sebagai alat untuk membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Pemanfaatan *hidden curriculum* sebagai alat untuk membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti penghargaan terhadap perbedaan, empati, kerjasama, dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Sukiman (2015:4) menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum ideal. Subandijah (1996: 25) menjelaskan bahwa konsep *hidden curriculum* mengacu pada praktik dan hasil pendidikan yang tidak dijelaskan secara langsung dalam kurikulum terprogram atau petunjuk kurikulum resmi. Pembelajaran tidak secara eksplisit disampaikan dalam kurikulum formal, tetapi secara tidak langsung membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku peserta didik termasuk dalam konteks *bullying*.

Survei karakter Kemdikbud tahun 2022 dan 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 24,4% dari total peserta didik yang berpartisipasi dalam survei tersebut mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat dari peserta didik yang disurvei mengalami berbagai bentuk *bullying* selama periode waktu tersebut. *Bullying* dapat meliputi tindakan fisik, verbal, atau bahkan *cyberbullying* yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau kelompok individu terhadap sasaran mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Ani dan Nurhayati (2019) menegaskan bahwa dampak *bullying* akan menimbulkan efek domino dimana individu yang menjadi korban *bullying* memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* terhadap orang lain di masa depan. *Bullying* juga dapat memiliki dampak serius pada kesehatan mental anak, termasuk meningkatkan risiko terjadinya kecemasan dan bahkan depresi, seperti yang disebutkan oleh Rigby (2013). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardiana dan Westa (2015) yang menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi pada anak-anak. Depresi pada anak-anak dapat memiliki dampak seperti perubahan dalam pola pikir yang dapat mencakup pemikiran tentang bunuh diri. Depresi pada anak terjadi karena *bullying* sering kali berlangsung secara berkelanjutan dan tekanan yang dialami oleh korban bisa sangat berat.

Observasi mengenai perilaku *bullying* di SD Negeri 1 Cihonje mengungkapkan bahwa peserta didik di sekolah ini mengalami berbagai bentuk *bullying*. Beberapa peserta didik sering mendapatkan ejekan merendahkan dari teman sekelas mereka berkaitan dengan penampilan fisik, kemampuan akademis, atau latar belakang keluarga bahkan menyebut nama orang tua mereka. Peserta didik yang melakukan *bullying* tidak sepenuhnya menyadari atau memahami rasa sakit emosional yang mereka sebabkan pada korban. Mereka menganggap tindakan mereka sebagai lelucon atau cara untuk mendapatkan popularitas tanpa menyadari dampak psikologis yang mendalam. Para pelaku *bullying* sering kali kesulitan untuk memahami atau merasakan apa yang dirasakan oleh korban. Mereka tidak bisa menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan dampak emosional dari tindakan mereka.

Beberapa peserta didik terlihat diabaikan atau dijauhkan dari kelompok bermain atau kegiatan bersama sehingga mereka tidak diajak berpartisipasi dalam aktivitas sosial dengan teman-temannya. Fenomena ini dikenal oleh peserta didik dengan istilah "dikacangi". Peserta didik yang menjadi korban pengabaian ini sering kali tidak diajak untuk berpartisipasi

dalam berbagai aktivitas sosial di sekolah, seperti bermain bersama saat istirahat, mengikuti permainan kelompok, atau berkolaborasi dalam tugas-tugas kelas. Mereka tampak duduk sendirian atau berusaha untuk bergabung dengan kelompok, namun diabaikan oleh teman-teman sekelas mereka. Istilah "dikacangi" digunakan oleh peserta didik untuk menggambarkan situasi di mana seseorang secara sosial diasingkan atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya mereka. Penyebab dari fenomena ini bisa terjadi karena perbedaan penampilan fisik, kemampuan akademis, atau status sosial ekonomi. Korban dari perilaku ini mengalami isolasi sosial yang berdampak negatif pada kesejahteraan emosional dan perkembangan sosial mereka.

Efek dari "dikacangi" sangat merugikan. Peserta didik yang diabaikan ini sering kali merasa kesepian, tidak dihargai, dan tidak diterima dalam lingkungan sosial mereka. Mereka mungkin menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan enggan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Pengalaman ini dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka, menurunkan rasa percaya diri, dan memicu kecemasan sosial yang berkepanjangan.

Kasus lainnya adalah terdapat seorang peserta didik yang secara konsisten memakai masker saat berada di sekolah, meskipun situasi pandemi Covid-19 telah berakhir. Penggunaan masker ini bukan disebabkan oleh alasan kesehatan, melainkan karena rasa kurang percaya diri yang muncul akibat *bullying* yang dialaminya. Peserta didik ini menjadi korban ejekan dan hinaan dari teman-temannya yang mengomentari bentuk wajahnya. Pengalaman ini sangat mempengaruhi rasa percaya dirinya sehingga ia merasa perlu menutupi wajahnya dengan masker saat berada di sekolah.

Observasi menunjukkan bahwa ia hanya memakai masker di lingkungan sekolah, tempat di mana ia merasa rentan terhadap penilaian dan ejekan dari teman-temannya. Ia merasa lebih nyaman dan melepas maskernya ketika berada di luar sekolah atau di lingkungan yang hanya ada teman-teman dekatnya yang tidak menghakimi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah menjadi sumber utama dari rasa tidak amannya. *Bullying*

memiliki dampak jangka panjang terhadap rasa percaya diri peserta didik dan dapat mempengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* merasa takut dan cemas, khawatir menghadapi situasi serupa di masa depan, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya.

Kasus lainnya adalah ada seorang peserta didik memalak adik kelasnya karena ia sendiri menjadi korban pemalakan oleh kakak kelasnya. Korban *bullying* sering merasa tidak berdaya dan lemah. Mereka mencoba mendapatkan kembali rasa kontrol dan kekuatan dengan melakukan *bullying* terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Pengalaman berulang sebagai korban pemalakan membuatnya melihat kekerasan sebagai hal yang normal dalam interaksi sehari-hari. Peserta didik yang menjadi korban pemalakan oleh kakak kelasnya mengalami tekanan dan rasa tidak berdaya. Ia mencari cara untuk menyalurkan frustrasinya untuk mengatasi perasaan ini. Ia menganggap perilaku pemalakan sebagai cara yang wajar atau bisa diterima untuk berinteraksi dengan adik kelasnya sehingga menciptakan rantai kekerasan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Peserta didik yang merasa lemah dan tidak berdaya akibat pemalakan yang dialaminya mencari cara untuk mendapatkan kembali rasa kontrol dan kekuatan, dan memalak adik kelasnya bisa menjadi cara untuk merasa lebih kuat dan dominan. Ia merasa superior dan lebih berdaya dengan cara memalak mengimbangi perasaan rendah diri yang timbul dari pengalamannya sebagai korban. Kurangnya dukungan psikologis untuk korban *bullying* membuatnya tidak memiliki saluran yang sehat untuk mengatasi traumanya, sehingga ia memilih untuk memalak adik kelasnya sebagai bentuk pelampiasan. Peserta didik tersebut mungkin meniru perilaku pemalakan yang dialaminya dari kakak kelas sebagai bentuk adaptasi sosial. Ia belajar bahwa memalak bisa menjadi cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau untuk mempertahankan statusnya. Pengalaman berulang sebagai korban pemalakan membuatnya melihat kekerasan sebagai hal yang normal dalam interaksi sehari-hari, sehingga ia menerapkan pola perilaku yang sama kepada adik kelasnya.

Dinamika kekuasaan dan hubungan sosial di antara peserta didik di SDN 1 Cihonje menunjukkan bahwa *bullying* sering terjadi dalam konteks hierarki sosial yang tidak seimbang. Anak-anak yang memiliki pengaruh atau kekuasaan lebih, baik karena usia, fisik, atau status sosial, cenderung memanfaatkan posisi mereka untuk menekan atau mendominasi anak-anak lain yang dianggap lebih lemah atau kurang populer. Peristiwa ini menciptakan lingkungan di mana perilaku *bullying* dapat berkembang dan bertahan, karena anak-anak yang merasa superior berusaha mempertahankan atau meningkatkan status mereka melalui tindakan intimidasi.

Hasil wawancara dengan guru SD Negeri 1 Cihonje mengungkapkan kasus yang paling mencemaskan dan menghebohkan muncul dalam bentuk seorang peserta didik yang membawa golok ke sekolah. Kejadian ini disebabkan oleh seringnya menjadi korban *bullying* oleh salah satu temannya. Emosi yang telah terpendam lama dan memuncak menimbulkan reaksi. Peristiwa tersebut menunjukkan eskalasi serius dari tindakan *bullying* yang dapat membahayakan keselamatan peserta didik dan lingkungan sekolah.

Guru kelas V di SD Negeri 1 Cihonje tampak berusaha keras menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai positif, seperti empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap sesama, dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Meskipun pengajaran nilai-nilai positif ini penting, pendekatan yang digunakan oleh guru kelas V masih belum secara spesifik menargetkan akar masalah *bullying*. Pengajaran nilai-nilai tersebut sering kali bersifat umum dan tidak secara langsung mengatasi dinamika kekuasaan atau situasi spesifik yang dapat memicu *bullying*. Penanganan perilaku *bullying* harus melibatkan upaya pencegahan *bullying*, konseling bagi korban dan pelaku, serta langkah-langkah keamanan yang memadai untuk mencegah kejadian serupa di masa depan tidak terulang kembali. SD Negeri 1 Cihonje, Gumelar Kabupaten Banyumas senantiasa terus melakukan upaya untuk menanggulangi masalah *bullying* melalui implementasi *hidden curriculum*.

Uraian latar belakang yang telah dijabarkan tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Kritis Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran untuk Menanggulangi Perilaku *Bullying* (Studi Fenomenologi Peserta Didik di Kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Banyumas)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang penanggulangan *bullying* di sekolah dasar dengan cara mengeksplorasi pengalaman dan persepsi peserta didik, guru, dan staf sekolah terkait dengan *hidden curriculum* dan perilaku *bullying*, khususnya di kelas V SD Negeri 1 Cihonje Gumelar Kabupaten Banyumas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Peserta didik di SDN 1 Cihonje ada yang mengalami pengalaman perilaku *bullying* mencakup bentuk-bentuk verbal dan non-verbal.
2. Perilaku *bullying* menyebabkan kesehatan mental anak menjadi buruk, seperti tingkat kecemasan yang tinggi dan risiko depresi.
3. Efek domino dari dampak perilaku *bullying*, individu yang menjadi korban *bullying* memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *bullying*.
4. Kurangnya pemahaman tentang konsekuensi dan dampak dari perilaku *bullying*.
5. Lemahnya keterampilan sosial para pelaku *bullying* karena rendahnya rasa simpati dan empati
6. Hubungan sosial di antara peserta didik.
7. Kesulitan guru dalam penanganan *bullying*.
8. Kurangnya efektivitas upaya pencegahan *bullying* yang terfokus pada *hidden curriculum*
9. Kurangnya penelitian tentang hubungan antara *hidden curriculum* dan perilaku *bullying* di sekolah dasar.

### C. Pembatasan Masalah

Batasan Masalah dalam Penelitian ini adalah terbatas pada implementasi *Hidden curriculum* di kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Lingkup penelitian tidak mencakup institusi pendidikan lain atau jenjang pendidikan yang berbeda.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah:

1. Bagaimana implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Gumelar Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Banyumas?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Gumelar Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas V SD Negeri 1 Cihonje, Banyumas?

### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran dengan menyelidiki efektivitas *Hidden curriculum* sebagai strategi untuk mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan dasar.

- b. Menyediakan wawasan mendalam tentang perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah penerapan *Hidden curriculum*, melengkapi pengetahuan fenomenologis dalam konteks Pendidikan.
- c. Bagi guru SD, penelitian ini dapat dijadikan acuan belajar dan mengevaluasi diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.
- d. Menguji validitas dan relevansi *Hidden curriculum* dalam lingkungan pendidikan dasar, memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya sebagai alat untuk merespons dan mengatasi *bullying*.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari Penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik: melalui penelitian ini diharapkan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif secara sosial dan emosional.
- b. Bagi guru: melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengembangkan keprofesionalannya, memberikan panduan dan pemahaman lebih baik kepada guru dalam menangani kasus *bullying*, memperkuat peran mereka sebagai fasilitator dan pembimbing.
- c. Bagi sekolah: melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, mendukung, dan positif, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan *peserta didik* dan efektivitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti: melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan strategi pendidikan anti-*bullying* yang lebih efektif di SD yang nantinya akan bisa menjadi bekal bagi peneliti dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas.